

**PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA
DALAM PENERJEMAHAN *SUBTITLE* FILM ANIMASI
BILAL: A NEW BREED OF HERO (2015)**

Fernanda Venturini Nur Salimova^{1,2}
Abdul Malik¹

¹Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta
²Email: verafernanda93@gmail.com

Abstract

This article will generally examine the translation shift of form and meaning of the subtitle animated film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015) works by Ayman Jamal with duration 1 hour 51 minutes 43 seconds. The approach used in this study is describing the form and meaning shifting of the translation used by the translator in translating its film. The research method is qualitative descriptive method. The source of the data in the film: *Bilal* (2015) and the subtitle. Data collection was performed by the method of non-interactive form of observation by exploring in general the film along with the subtitle translation, then the observation is focused with a narrow aspect of translation shift in form and meaning. The research showed that from 297 data, there are 3 types of shift forms, namely 77 data shift at the level of the morpheme, 53 data shift in word category, and 115 data shift at the level of syntax. As for the shift in meaning, there are 3 types, namely 16 data from the generic meaning to the specific, 13 data from the specific meaning to the generic and 23 data shift according to the cultural point of view.

Keywords: *Arabic-Indonesian Translation, Forms and Meanings Shifting, Subtitle, Animation Film Bilal: A New Breed of Hero.*

ملخص

هذا البحث يحلل تحويل المبنى والمعنى في ترجمة فيلم الرسوم المتحركة "بلال" (٢٠١٥) من أعمال أيمن جمال بمدة ١ ساعة ٥١ دقيقة ٤٣ ثانية. غرض هذه الدراسة هو وصف تحويل المبنى والمعنى من الترجمة المطبقة في ترجمة الفيلم. أما الطريقة المستخدمة لهذا البحث هي طريقة نوعية وصفية. مصدر بياناته هو فيلم "بلال" (٢٠١٥) وترجمته. تم جمع البيانات من خلال طريقة غير تفاعلية من المراقبة من خلال الاستكشاف العام على شمولية الفيلم وترجمته، ثم المراقبة المركزة مع التفصيل من تحويل المبنى والمعنى في الترجمة. تدل نتائج هذا البحث على أن هناك (من ٢٩٧ بيان) ٣ أنواع من تحويل المبنى وهي ٧٧ بيان التحويل على مستوى المورفيم، ٥٣ بيان التحويل في صنف كلمة، ١١٥ بيان التحويل على مستوى الجملة. أما تحويل المعنى، فهناك ٣ أنواع، وهي: ١٦ بيان التحويل من المعنى العام إلى الخاص، ١٣ بيان التحويل من المعنى الخاص إلى العام، و ٢٣ بيان التحويل من سبب الاختلاف في وجهة المنظر الثقافي.

الكلمات المفتاحية: الترجمة من العربية إلى الإندونيسية، تحويل المبنى و المعنى، العنوان الفرعي، فيلم الرسوم المتحركة "بلال"

A. Pendahuluan

Penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Penerjemahan akan selalu menjadi sebuah kebutuhan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, salah satunya adalah hiburan. Hiburan dalam bentuk karya sastra seperti novel, puisi, lagu, komik, drama, dan film. Meskipun demikian, jika suatu film menggunakan bahasa asing yang tidak pernah Penonton saksikan sebelumnya, maka film tersebut akan sulit diterima oleh Penonton. Oleh karena itu, peranan penerjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) sangatlah dibutuhkan untuk memudahkan pendengar bahasa asing dalam memahami isi dalam cerita, mengetahui amanat yang akan disampaikan, dan pesan-pesan yang dituturkan. Kata terjemah merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yaitu *tarjamah* (ترجمة). Kata ترجمة berasal dari *fi'l - تَرَجَمَ - يُرَجِّمُ* yang berarti “menerjemahkan” (Munawwir, 1997: 131). Al-Khuli (1982:291) mengemukakan bahwa definisi dari terjemahan yaitu mengubah atau mentransfer teks, kalimat, dan kata dari sebuah bahasa tertentu kepada satuan bahasa lain yang sesuai/ sederajat (*equal*) pada bahasa lain.

Berkaitan dengan film, banyak ditemui *subtitling* (teks terjemahan) dan *dubbing* (sulih suara) hasil terjemahan dari berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa Arab sebagai BSu dan bahasa Indonesia sebagai BSa. *Subtitle* dan sulih suara merupakan metode pengalihan bahasa dalam menerjemahkan film dan jenis media komunikasi audiovisualnya berupa televisi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *subtitling* mengacu pada pengalihan pesan dalam bentuk. *Subtitle* menurut Chuang (2006: 372) didefinisikan sebagai “*intersemiotic translation*” atau terjemahan intersemiotik. Penerjemahan *subtitle* film bukanlah pekerjaan yang mudah karena penerjemah dituntut untuk memberikan informasi yang sesuai BSu tanpa

mengurangi kualitas dari film tersebut. Selain itu, penerjemah juga dibatasi oleh ruang dan waktu dalam menerjemahkan *subtitle*. Oleh karena itu, peluang pergeseran bentuk dan makna (PBDM) pada *subtitle* film cenderung lebih banyak dibandingkan dalam teks buku. Penelitian ini akan membahas PBDM pada *subtitle* penerjemahan film animasi berjudul *Bilal* karya Ayman Jamal versi bahasa Arab yang kemudian lebih dikenal dengan judul bahasa Inggrisnya, yaitu *Bilal: A New Breed of Hero* (BANBOH). Film ini diproduksi oleh Barajoun Entertainment, Uni Emirat Arab yang berdurasi 01 jam 51 menit 43 detik (01:51:43). Film animasi BANBOH telah dialihbahasakan oleh Andre Afrilian, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ke dalam bahasa Indonesia berupa *subtitle* yang dapat diunduh tanpa berbayar pada alamat *website* <http://subscene.com/>.

Sejumlah penelitian yang berhubungan dengan PBDM, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rofiah (2015) yang berjudul *Pergeseran bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Teks Drama Ma'satu Zainab Karya Ali Ahmad Bakatsir*. Kedua, penelitian mengenai *subtitle* telah dilakukan oleh Yuniati (2017) yang berjudul *Pergeseran Bentuk dan Makna Pada Teks Terjemahan (Subtitle) Film Sur La Piste De Marsupilami Karya Alain Chabat (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia)*. Ketiga, penelitian mengenai film berbahasa Arab, yaitu karya Nisaa' (2011) berjudul *Kualitas Terjemahan Subtitel Film OMAR*. Adapun penelitian mengenai *Bilal*, sampai sekarang belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakannya sebagai objek penelitian.

Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa dokumen hasil dari transkripsi film, baik dari BSu maupun BSa. Dokumen tersebut yang dijadikan sumber utama dalam penelitian. Metode yang diambil dalam penelitian ini

adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan PBDM pada teks terjemahan atau *subtitle* film BANBOH yang diterjemahkan oleh Andre Afrilian dalam bentuk *subtitle*. Sedangkan objek formal dalam penelitian adalah PBDM dalam film tersebut. Adapun teknik yang digunakan adalah simak dan catat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan transkripsi film dan terjemahannya, kemudian mempersempit aspek penerjemahan, fokus terhadap PBDM yang terjadi dalam penerjemahan.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan mengalami tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penarikan kesimpulan dan verifikasi digunakan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu mengenai pergeseran bentuk dan pergeseran makna dalam penerjemahan *subtitle* dari bahasa Arab (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa) pada film BANBOH.

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana PBDM dalam penerjemahan *subtitle* film animasi BANBOH. Simatupang (2000:74) mengelompokkan pergeseran menjadi dua, yaitu pergeseran bentuk dan pergeseran makna. Menurut Machali (2000: 62-63), pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Pergeseran bentuk menurut Simatupang (2000:74) dibagi menjadi tiga, yaitu pergeseran pada tataran morfem, pada kategori kata, dan pada tataran sintaksis. Terdapat dua jenis pergeseran pada kategori kata, yaitu pergeseran dari nomina ke adjektiva (Adj) dan nomina (N) ke verba (V). Pergeseran pada tataran sintaksis dibagi menjadi lima, yaitu pergeseran dari kata (K) ke frasa (F), frasa ke klausa (Kla), frasa ke kalimat (Kal), klausa ke kalimat, dan kalimat ke

wacana. Adapun pergeseran makna menurut Simatupang (2000: 78-82) yaitu pergeseran di bidang semantik yang terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran pada bidang makna dapat menjelaskan bahwa tidak mungkin dalam proses penerjemahan selalu dapat memindahkan makna yang sepadan dalam teks atau BSu ke dalam BSa secara tepat dan utuh. Pergeseran ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu pergeseran dari makna generik (G) ke spesifik (Sp) atau sebaliknya dan pergeseran karena sudut pandang budaya (SPB).

Data yang digunakan dibatasi hanya setengah awal dari film BANBOH dengan durasi waktu 01:05:51 dari total keseluruhan 01:51:43. Peneliti juga membatasi dalam penentuan satuan lingual bahasa yang digunakan, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Setelah dilakukan penelitian yang mendalam, peneliti menemukan beberapa pergeseran baru selain dari yang dikemukakan oleh Simatupang. Pergeseran tersebut adalah pergeseran pada kategori kata (adjektiva ke verba dan verba ke adjektiva) dan pergeseran pada tataran sintaksis (dari frasa ke kata).

Tabel 1
Data Hasil Temuan Penelitian

No	Pergeseran	Jumlah
Pergeseran Bentuk		
1	Morfem	77
2	Kata	53
3	Sintaksis	115
Pergeseran Makna		
1	G ke Sp & Sp ke G	29
2	SPB	23
Total Pergeseran		301

B. Pembahasan

Penelitian ini terpusat pada PBDM pada film BANBOH. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah landasan teori tentang PBDM milik

Simatupang (2000: 74-81) dan akan dikembangkan menurut pengetahuan peneliti.

1. Pergeseran Bentuk

a. Pergeseran pada Tataran Morfem

Morfem merupakan satuan bentuk dalam studi morfologi, untuk menentukan bahwa satuan bentuk tersebut merupakan morfem atau bukan, maka harus membandingkan bentuk tersebut di dalam bentuk yang lain. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Adapun yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dengan morfem yang lain tidak dapat muncul dalam pertuturan (Chaer, 2012: 152). Pada penelitian ini, diperoleh 77 data pergeseran bentuk pada tataran morfem. Salah satu contohnya sebagai berikut:

BSu: (Bilal, 2018: 00:14:46)

بَيِّعُهَا تَمَّ تَأَخَّرَتْ،

Ta'akhkharta, tamma bai'uhā

BSa: (Afrilian, 2018: 00:14:46)

Kau terlambat, sudah terjual!

Kata *ta'akhkharta* تَأَخَّرَتْ (BSu)

diterjemahkan menjadi “kau terlambat” (BSa). Huruf *ta'* pada kata *ta'akhkharta* merupakan *dhamir muttashil* (kata ganti bersambung) dan termasuk morfem terikat, sedangkan “kau terlambat” dalam bahasa Indonesia termasuk morfem bebas, yang terdiri dari kata ‘kau’ dan ‘terlambat’. Menurut Al-Ghulayaini (1993:116), *dhamir muttashil* adalah (apa-apa) satuan bahasa yang tidak berada di awal, dan tidak terletak setelah kata *illā* لا dan salah satu huruf pendukungnya adalah *ta*. Adapun dalam BSa, kata *ta'akhkharta* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kau terlambat”, huruf *ta'* diterjemahkan menjadi “kau” yang merupakan morfem bebas. Berdasarkan pemahaman ini, diperoleh 77 data

pergeseran bentuk pada tataran morfem.

b. Pergeseran pada Kategori Kata

Tabel 2

Klasifikasi Data Pergeseran Tataran Kata

No	Pergeseran	Jumlah
1	N ke Adj	7
2	N ke V	42
3	Adj ke V	1
4	V ke Adj	3
Total Pergeseran		53

Kata berfungsi sebagai pengisi satuan sintaksis yang menjadi satuan terkecilnya. Ni'mah (1978:17-18) menjelaskan bahwa kata dibagi menjadi 3 jenis, yaitu *ism*, *fi'l*, dan *charf*. Menurut Simatupang (2000:77), ada dua jenis pergeseran pada kategori kata, yaitu pergeseran dari nomina ke adjektiva dan pergeseran dari nomina ke verba. Sehubungan dengan hal ini, dalam penelitian ini juga disebutkan pergeseran nomina ke adjektiva dan pergeseran nomina ke verba. Meskipun demikian, setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, penulis menemukan dua jenis pergeseran penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia selain dari yang disebutkan di atas dalam penelitian ini. Pergeseran yang terjadi pada kategori kata selain dari yang disebutkan pada teori Simatupang, yaitu pergeseran adjektiva ke verba dan pergeseran verba ke adjektiva.

1) Pergeseran dari nomina ke adjektiva

BSu: (Bilal, 2018: 00:32:10)

حَائِفًا لَسْتُ أَنَا سَيِّدِي لَا

Lā sayyidī anā lastu khāifan

BSa: (Afrilian, 2018: 00:32:10)

Tidak tuan, aku tidak takut

Dalam penelitian ini ditemukan 7 data pergeseran dari nomina ke adjektiva. Salah satu contohnya adalah kata *khāifan* حَائِفًا (BSu) menjadi “takut” (BSa). Kata

khāifun (BSu) merupakan nomina berkategori *ism fā'il*. *Ism fā'il* adalah *ism musytaq* yang menunjukkan kepada pihak yang melakukan *fi'l*. Sebagai contoh, kata *nāma'r-Rajulu fahuwa nā'imun*, kata *nā'imun* merupakan *mashdar* dari *fi'l "nāma"* dan menunjukkan kepada pihak yang melakukan *fi'l*/pekerjaan (Ni'mah, 1978: 33). Pada contoh pergeseran ini, kata *khāifan* (BSu) merupakan *ism fā'il* yang berasal dari kata kerja *khāfa-yakhāfu-khaufan* خاف-يخاف-خوفا (Munawwir, 1997: 376). Adapun dalam BSa, kata *khāifan* diterjemahkan menjadi "takut". Dalam KBBI (2008: 1420) kata tersebut merupakan bentuk adjektiva, yang mempunyai makna "merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana".

2) Pergeseran dari nomina ke verba

BSu: (Bilal, 2018: 00:06:17)

تَأْكُلِينَ شَيْئًا اشْتَرَاءً أَفْضَلًا

Ufadhdhilu isytirā'a syai'in ta'kulina

BSa: (Afrilian, 2018: 00:06:17)

Aku akan membelikan sesuatu.

Dalam penelitian ini ditemukan 42 data tentang pergeseran nomina ke verba. Pergeseran nomina ke verba ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu nomina indefinit, nomina definit, dan nomina berupa *ism mashdar*. Salah satu contoh pergeseran nomina ke verba adalah kata *isytirā'a* اشْتَرَاءً (BSu) menjadi "membelikan" (BSa). Kata *isytirā'a* merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'l* اشتري-يشترى *isytarā-yasytarī* yang memiliki arti membeli (Munawwir, 1997: 716). *Ism mashdar* adalah sesuatu yang menyamakan *mashdar* dalam menunjukkan peristiwa atau suatu kejadian dan tidak disamakan penggunaan semua huruf dari *fi'l*nya, tapi hanya sebagiannya. (Al-Ghulayaini, 2008:276). Adapun dalam BSa, kata *isytirā'a* yang diterjemahkan menjadi "membeli" merupakan verba aktif. Verba adalah kata

yang menyatakan tindakan atau perbuatan (Chaer, 2012:166).

3) Pergeseran dari adjektiva ke verba

BSu: (Bilal, 2018: 00:31:51)

الشَّهِيرُ التَّاجِرُ أَنْتَ، أَنْتَ

Anta, anta't-Tājiru'sy-Syahīr

BSa: (Afrilian, 2018: 00:31:51)

Kau adalah pedagang yang terkenal

Pergeseran selain dari penjelasan teori Simatupang adalah pergeseran kata dari adjektiva ke verba. Dalam penelitian ini, hanya terdapat 1 contoh yaitu kata *asy-Syahīr* الشَّهِيرُ (BSu) menjadi "terkenal". Kata *asy-Syahīr* (merupakan bentuk adjektiva/kata sifat). Adjektiva dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah *na't* نعت (Al-Khuli, 1982:30). *Na't* adalah *tabi'* yang menunjukkan sifat bagi *ism* sebelumnya (Ni'mah, 1978:51). Pada contoh di atas, kata *asy-Syahīr* menunjukkan sifat bagi *ism* sebelumnya, yaitu *at-Tājiru* التَّاجِرُ (pedagang). Adapun dalam BSa, *asy-Syahīr* (BSu) diterjemahkan menjadi bentuk verba "terkenal". Kata tersebut merupakan verba (KBBI, 2008:684).

4) Pergeseran dari verba ke adjektiva

BSu: (Bilal, 2018: 00:12:53)

أَنْ تَأْمُرَنِي؟ تَجْرَأُ كَيْفَ

Kaifa tajru'u an ta'muranī?

BSa: (Afrilian, 2018: 00:12:53)

Berananya kau memerintahku?

Dalam penelitian ini terdapat 3 data pergeseran verba ke adjektiva yang tidak disebutkan oleh Simatupang. Salah satu contohnya adalah kata *tajru'u* تَجْرَأُ (BSu) yang diterjemahkan menjadi "berananya" (BSa). Kata *tajru'u* (BSu) merupakan bentuk verba/*fi'l* yang berasal

dari kata **جَرُوءٌ - يَجْرُوءُ** dan memiliki arti “berani” (Munawwir, 1997: 179). Verba dalam bahasa Arab adalah kata yang menunjukkan kejadian sesuatu pada waktu tertentu (Ni'mah, 1978: 17). Adapun dalam BSa, kata *tajru'u* diterjemahkan menjadi “berani”. Dalam KBBI (2008: 182), /kata “berani” merupakan kata sifat yang berarti “mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang benar dalam menghadapi kesulitan”.

c. Pergeseran pada Tataran Sintaksis

Tabel 3
 Klasifikasi Data Pergeseran Tataran Sintaksis

No	Pergeseran	Jumlah
1	K ke F	86
2	F ke Kla	2
3	Kla ke Kal	5
4	F ke K	22
Total Pergeseran		115

Menurut Simatupang (2000: 75), pergeseran pada tataran sintaksis memiliki lima macam bentuk, yaitu; (1) pergeseran dari kata ke frasa, (2) pergeseran dari frasa ke klausa, (3) pergeseran dari frasa ke kalimat, (4) pergeseran dari klausa ke kalimat, dan (5) pergeseran dari kalimat ke wacana. Pembagian dalam penelitian *subtitle* pada film BANBOH adalah (a) pergeseran dari tataran kata (nomina) ke frasa, (b) pergeseran dari tataran kata (verba) ke frasa, (c) pergeseran dari tataran kata (adjektiva) ke frasa, (d) pergeseran tataran frasa ke klausa, dan (e) pergeseran dari tataran klausa ke kalimat. Namun, setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, ditemukan satu pergeseran selain dari teori Simatupang di atas, yaitu berupa pergeseran bentuk dalam tataran sintaksis dari frasa (BSu) ke kata (BSa). Berdasarkan pemahaman ini, diperoleh 115 data pergeseran bentuk pada tataran sintaksis.

1) Pergeseran dari kata (nomina) ke frasa

BSu: (Bilal, 2018: 00::0554)

الرَّائِعَةُ الْمُظْهِرَةُ أُخْتِي يَا لَكَ شُكْرًا

Syukran laki yā ukhtī'r-Rā'i'atul-Muzhhiratu

BSa: (Afrilian, 2018: 00::0554)

Ooh. . . Terima kasih kakakku yang super cerewet

Pergeseran ini memiliki 5 kategori, yaitu pergeseran kata (nomina dengan penanda indefinit) ke frasa, pergeseran kata (nomina dengan penanda definit) ke frasa, pergeseran kata (nomina berupa *ism mashdar*) ke frasa, pergeseran kata (nomina berupa *ism fail*) ke frasa, dan pergeseran kata (nomina berupa *ism tafdhil*) ke frasa. Pergeseran kata (nomina) ke frasa merupakan pergeseran terbanyak dalam penelitian ini karena ditemukan 83 data pergeseran. Salah satu contoh dari pergeseran kata (nomina) ke frasa adalah kata *syukran* شُكْرًا (BSu) menjadi “terima kasih” (BSa). Kata *syukran* merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'l* يَشْكُرُ - شَكَرَ *syakara-yasykuru* yang memiliki arti “berterima kasih kepada” (Munawwir, 1997:734). *Ism mashdar* adalah sesuatu yang menyamakan *mashdar* dalam menunjukkan peristiwa atau suatu kejadian dan tidak disamakan penggunaan semua huruf dari *fi'l*nya, tapi hanya sebagiannya. (Al-Ghulayaini, 2008:276). Adapun dalam BSa, kata *syukran* (BSu) yang diterjemahkan menjadi “terima kasih” (BSa) merupakan frasa endosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu komponennya memiliki perilaku yang sama dengan keseluruhannya (Chaer, 2012:226).

2) Pergeseran dari kata (verba) ke frasa

BSu: (Bilal, 2018: 00:32:01)

أَخَافُكَ؟ هُوَ الَّذِي سَأَلَنِي أُمَّ

Am su'ālī huwal-Ladzī akhāfaka?

BSa: (Afrilian, 2018: 00:32:01)

Atau pertanyaanku yang membuatmu takut?

Dalam penelitian ini, pergeseran dari kata (verba) ke frasa ditemukan sebanyak 7 data. Salah satu contohnya adalah kata *akhāfa* أَخَافَ dalam *akhāfaka* (BSu) yang diterjemahkan menjadi “membuat takut” (BSa). Kata *akhāfaka* terdiri dari dua komponen, yaitu verba/*fi*’l yang berasal dari kata أَخَافَ – يُخِيفُ yang memiliki arti “menakut-nakuti” dan dhamir *ka* كَ yang berarti kata ganti kedua “kamu laki-laki”. Verba dalam bahasa Arab adalah kata yang menunjukkan kejadian sesuatu pada waktu tertentu (Ni’mah, 1978:17). Adapun dalam BSa, kata *akhāfa* diterjemahkan menjadi frasa sebagai “membuat takut”. Frasa yang digunakan pada contoh di atas adalah frasa endosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu komponennya memiliki perilaku yang sama dengan keseluruhannya (Chaer, 2012:226).

3) Pergeseran dari kata (adjektiva) ke frasa

BSu: (Bilal, 2018: 00:49:20)

عَظِيمًا رَجُلًا وَالِدُكَ كَانُ

Kāna waliduka rajulan ‘azhīman

BSa: (Afrilian, 2018: 00:49:20)

Ayahmu adalah pria yang hebat

Dalam penelitian ini, pergeseran dari kata (adjektiva) ke frasa ditemukan sebanyak 7 data. Salah satunya adalah kata *azhīman* عَظِيمًا (BSu) yang diterjemahkan menjadi “yang hebat” (BSa). Kata *azhīman* termasuk kategori kata adjektiva atau kata sifat. Adjektiva dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah *na’t* نعت (Al-Khuli, 1982:30). *Na’t* adalah *tabi’* yang menunjukkan sifat bagi *ism* sebelumnya (Ni’mah, 1978:51). *Azhīman* menunjukkan sifat bagi *ism* sebelumnya yaitu رَجُلًا yang berarti “pria”. Adapun dalam BSa, kata *azhīman*

diterjemahkan menjadi frasa “yang hebat”, frasa tersebut sebagai frasa eksosentrik nondirektif, yaitu frasa yang komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan dan komponen pertama berupa artikulus (Chaer, 2012:226).

4) Pergeseran dari frasa ke klausa

BSu: (Bilal, 2018: 00:12:44)

ذَيْلِهِ فِي

Fī dzailih

BSa: (Afrilian, 2018: 00:12:44)

(Kau menembak) tepat di pantatnya

Dalam penelitian ini, pergeseran dari kata frasa ke klausa ditemukan sebanyak 2 data. Salah satu contohnya adalah frasa *fī dzailih* فِي ذَيْلِهِ (BSu) yang diterjemahkan menjadi klausa “(kau menembak) tepat di pantatnya” (BSa). Frasa *fī dzailih* (BSu) merupakan salah satu jenis frasa *syibhul jumlah* (preposisional). Frasa jenis ini berunsurkan preposisi (*charf jar* atau *zharf*) dan diikuti nomina (Andriani 2016:106). Menurut Ni’mah (1978: 19), *syibhul jumlah* adalah suatu istilah bagi susunan yang terdiri dari *zharf* dan *mudhaf ilaih*. Adapun dalam BSa, frasa *fī dzailih* diterjemahkan menjadi klausa “(kau menembak) tepat di pantatnya”. Klausa menurut Chaer (2012:231) adalah satuan klausa berupa runtutan kata-kata konstruktif predikatif tetapi belum menjadi satuan kalimat yang sempurna. Pada contoh di atas, klausa “(kau menembak) tepat di pantatnya” merupakan jenis klausa nomina atau klausa yang predikatnya berkategori verba, yaitu “menembak”. Kata “kau menembak” sebenarnya tidak terdapat dalam *subtitle* terjemahan, tetapi kata tersebut terletak dalam kalimat sebelumnya dan secara konteks menandakan bahwa “kau menembak anak panah” dan tepat berada di pantatnya. Meskipun demikian, perkataan “tepat di pantatnya” belum menjadi satu kalimat

yang sempurna untuk menjadi sebuah kalimat.

5) Pergeseran dari klausa ke kalimat

BSu: (Bilal, 2018: 00:33:04)

مَشَاكِلِهِمْ أَنْ تَرْوُلَ جَمِيعُ آمِلِينَ

Āmilīna an tazūla jamī'u masyākilihim

BSa: (Afrilian, 2018: 00:33:04)

Dan berharap semua masalah mereka akan hilang

Dalam penelitian ini, pergeseran dari klausa ke kalimat ditemukan sebanyak 7 data. Salah satu contohnya adalah klausa *Āmilīna an tazūla jamī'u masyākilihim* مَشَاكِلِهِمْ أَنْ تَرْوُلَ جَمِيعُ آمِلِينَ (BSu) yang diterjemahkan menjadi kalimat “dan berharap semua masalah mereka akan hilang”. Klausa *Āmilīna an tazūla jamī'u masyākilihim* (BSu) merupakan bentuk klausa dengan *ism* آمِلِينَ

dan frasa مَشَاكِلِهِمْ أَنْ تَرْوُلَ جَمِيعُ, struktur tersebut belum utuh atau sempurna untuk dijadikan sebuah kalimat. Adapun dalam BSa, *Āmilīna an tazūla jamī'u masyākilihim* (BSu) diterjemahkan menjadi “dan berharap semua masalah mereka akan hilang” yang telah menjadi kalimat utuh atau sempurna. Definisi dari kalimat yaitu struktur kata yang terdiri dari *Musnad* dan *Musnad ilaih* dapat mengandung pengertian yang sempurna (kalimat/*kalam/jumlah mufidah*) (Ma'ruf, 2002:1).

6) Pergeseran dari frasa ke kata

BSu: (Bilal, 2018: 00:09:01)

شَيْءٌ كَلَّ تَرَى الْإِلَهَةَ

Al-Ālihah tarā kulla syai'in

BSa: (Afrilian, 2018: 00:09:01)

Tuhan bisa melihat segalanya .

Pergeseran yang ditemukan oleh peneliti yang tidak disebutkan dalam teori Simatupang (2000) adalah pergeseran dari

frasa ke kata. Dalam penelitian ini terdapat 22 data dan salah satu contohnya adalah frasa *kulla syai'in* كُلُّ شَيْءٍ (BSu) yang diterjemahkan menjadi kata “segalanya” (BSa). Frasa *kulla syai'in* (BSu) merupakan salah satu jenis frasa *taukidy*. Frasa *taukidy* adalah frasa yang terbentuk dari nomina sebagai unsur pusat diikuti *taukid* (penegas) sebagai atribut. Selain itu bisa berupa kata ganti (*dhamir*) lepas. Penanda *taukid* dalam bahasa Arab, meliputi: كُلُّ (*kullu*), نَفْسٍ (*nafsun*), عَيْنٍ (*'ainun*) (Andriani, 2016: 109). Pada contoh di atas, dapat diketahui bahwa *kulla syai'in* (BSu) merupakan salah satu frasa *taukidy* dengan penanda كُلُّ (*kullu*).

Adapun dalam BSa, *kulla syai'in* (BSu) diterjemahkan menjadi kata “segalanya”. Oleh karena itu, pergeseran penerjemahan dari frasa bahasa Arab (BSu) ke kata bahasa Indonesia (BSa) dapat terjadi.

2. Pergeseran Makna

a. Pergeseran Makna Generik ke Spesifik dan Sebaliknya

Pergeseran ini terjadi karena ada kalanya padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam BSu tidak terdapat di dalam BSa. Misalnya, kata dalam BSu memiliki makna yang umum atau generik tetapi ketika diterjemahkan kata ini lebih sesuai ke makna yang lebih khusus atau spesifik. Maka, penyesuaian yang harus dilakukan adalah maka generik diubah menjadi makna spesifik atau sebaliknya (Simatupang, 2000:78). Pada penelitian ini diperoleh 29 data pergeseran makna dari generik ke spesifik dan , baik pergeseran makna dari generik ke spesifik maupun pergeseran makna dari spesifik ke generik.

1) Pergeseran makna dari generik ke spesifik

BSu: (Bilal, 2018: 00:10:59)

مُهَيَّمَةٌ لِأَهْدَافٍ تَحْتَاجُ أَهْمَامِي

Ashāmī tachtāju li achdāfin muhummatin
BSa: (Afrilian, 2018: 00:10:59)

Anak panah ini butuh mangsa yang penting.

Dalam penelitian ini, pergeseran makna dari generik ke spesifik ditemukan sebanyak 16 data. Salah satu contohnya adalah kata *achdāfin* أَهْدَافٍ (BSu) termasuk kategori nomina plural dengan penanda indefinit, bentuk tunggalnya adalah *chadafun* هَدَفٌ. Disebut sebagai nomina apabila memiliki ciri dapat *ditanwin*, dapat dimasuki ال, dapat dimasuki oleh *charf nida'*, dapat *dimajrurkan* oleh *charf jar* atau *idhofah*, dan dapat *diisnad ilaih* (Ni'mah, 1978:17). Jika diterjemahkan secara harfiah, kata *chadafun* (BSu) berarti "tujuan" (Munawwir, 1997:1494) bukan "mangsa". Adapun dalam BSa, kata *chadafun* diterjemahkan menjadi "mangsa". Mangsa adalah binatang yang menjadi makanan buas atau sasaran perbuatan jahat (KBBI, 2008:913). Dalam film Bilal ini, yang dimaksudkan pembicara adalah tujuan dari anak panah yang akan dilepaskan ke hewan sasaran dan penerjemah mengganti kata "tujuan" dengan "mangsa" agar lebih spesifik. Oleh karena itu, penerjemahan ini mengalami pergeseran makna dari generik kata *chadafun* (BSu) ke makna yang lebih spesifik "mangsa" (BSa).

2) Pergeseran makna dari spesifik ke generik

BSu: (Bilal, 2018: 00:16:24)

طَلَبْتَهَا الَّتِي الْأَصْنَامُ جَلَبَتْ

Jalabtul-Ashnāmal-Latī thalabtahā

BSa: (Afrilian, 2018: 00:16:24)

Aku membawa berhala yang kau pesan

Dalam penelitian ini, pergeseran makna dari generik ke spesifik ditemukan sebanyak 13 data. Salah satu contohnya adalah kata *thalabtahā* طَلَبْتَهَا (BSu) yang diterjemahkan menjadi "kau pesan" (BSa).

Kata *thalabtahā* (BSu) merupakan kata berkategori verba, berupa *fi'l madhi* dengan *dhamir muttashil*/kata ganti orang kedua "kamu laki-laki". Pergeseran makna generik ke makna yang lebih spesifik atau sebaliknya mungkin terjadi dalam proses penerjemahan tidak terbatas pada kelas kata nomina saja, akan tetapi meliputi kelas kata verba, adjektiva, dan lain-lain (Simatupang, 2000:79). Kata *thalabtahā* dalam BSu, termasuk kaat spesifik karena jika diterjemahkan secara harfiah dalam kamus Munawwir (1997:857) menjadi "mencari atau meminta". Akan tetapi dalam penerjemahan di atas, kata *thalabtahā* diterjemahkan menjadi lebih generik, yaitu "pesan" (BSa). Adapun dalam BSa, kata "pesan" atau memesan memiliki arti "menyuruh supaya dikirim" (KBBI, 2008:1100). Oleh karena itu, penerjemahan ini mengalami pergeseran makna dari spesifik kata *thalabtahā* (BSu) ke makna yang lebih generik "pesan" (BSa).

b. Pergeseran Makna Menurut Sudut Pandang Budaya

Pergeseran ini terjadi apabila perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa yang berbeda-beda, karena bahasa merupakan hasil dari budaya suatu kelompok masyarakat yang tidak lepas dari budaya penuturnya. Dalam penelitian ini, diperoleh 23 data pergeseran makna menurut sudut pandang budaya.

BSu: (Bilal, 2018: 00:4512:)

وَعَلَىٰ أَجْدَادِكُمْ مَكَّةَ عَلَىٰ عَارُؤُنَ أَنْتُمْ

Antum 'ārūna 'alā makkata wa 'alā ajdādikum

BSa: (Afrilian, 2018: 00:4512:)

Kau aib bagi Mekah dan leluhurmu!

Contoh pergeseran makna menurut sudut pandang budaya adalah frasa *ajdādikum* أَجْدَادِكُمْ (BSu) menjadi kata "leluhurmu" (BSa). Frasa *ajdādikum* merupakan sebuah frasa yang apabila diterjemahkan secara harfiah menjadi

“kakek-kakek kalian”, frasa tersebut tidak memiliki kesepadanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Menurut sudut pandang budaya Arab, makna dari frasa di atas harus sesuai dengan konteks dalam percakapan. Pergeseran penerjemahan dapat terjadi tanpa mengubah makna kehendak dari BSu dan sebagai kewajiban penerjemah untuk memahami BSu dan BSa agar tidak terjadi kerancuan dalam menerjemahkan. Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran menurut sudut pandang budaya dari frasa *ajdādikum* (BSu) menjadi frasa “leluhurmu” (BSa). Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran menurut sudut pandang budaya dari frasa *ajdādikum* أَجْدَادِكُمْ (BSu) menjadi frasa “leluhurmu” (BSa).

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dalam analisis di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah: Pergeseran bentuk yang terjadi pada penerjemahan *subtitle* film BANBOH terdiri dari tiga pergeseran utama, yaitu pergeseran pada tataran morfem, pergeseran pada kategori kata, dan pergeseran pada tataran sintaksis. Masing-masing pergeseran di atas memiliki pembagian menurut klasifikasi beserta jumlahnya. Pertama, 77 data pergeseran bentuk pada tataran morfem terikat ke morfem bebas. Kedua, pergeseran bentuk pada kategori kata ditemukan sebanyak 53 data. Selain itu, peneliti juga menemukan dua pergeseran pada kategori kata di luar teori Simatupang, yaitu pergeseran dari adjektiva ke verba berjumlah 1 data dan pergeseran verba ke adjektiva berjumlah 3 data. Ketiga, pergeseran pada tataran sintaksis yang terdapat 115 data. Adapun di luar teori Simatupang, peneliti menemukan 22 data bentuk pergeseran dari frasa ke kata. Dari 245 data dalam pergeseran bentuk ini dapat diketahui bahwa pergeseran bentuk dapat terjadi karena perbedaan struktur bahasa antara

BSu dan BSa.

Pergeseran makna yang terjadi terdiri dari tiga pergeseran yang berjumlah 52 data, yaitu pergeseran makna dari generik ke spesifik berjumlah 16 data, pergeseran makna dari spesifik ke generik berjumlah 13 data, dan pergeseran makna menurut sudut pandang budaya berjumlah 23 data. Pergeseran makna dapat terjadi karena tidak adanya padanan yang tepat ketika suatu ungkapan dialihkan dari BSu ke BSa.

Daftar Pustaka

- Al-Ghulayaini, Musthafa (1993). *Jami' u Ad-Durus Al-Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah
- Al-Khuli, Muhammad Ali (1982). *A Dictionary of Theoretical Linguistic*. Libanon: Librairie du Liban
- Andriani, Asna (2016). *Frasa dalam Bahasa Arab (Konstruksi Frasa dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya)*. Tulungagung, vol 2 No. 1 (dalam Cindekia: Jurnal Studi Keislaman)
- Chaer, Abdul (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chuang, Ying-Ting (2006). *Studying Subtitle Translation From A Multi-Modal Approach*. Babel, vol 52. No 4
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Machali, Rochayah (2000). *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo
- Munawwir, Ahmad Warson (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Ni'mah, Fuad (1978). *Mulakhkhas Qawāid Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Damaskus. Darul Hikmah
- Simatupang, Maurits D. S (2000). *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Film: Jamal, Ayman (2015). *Bilal: A New*

Breed of Hero. Uni Emirat Arab
(www.bilalmovie.com)

Subtitle: Afrilian, Andre (2018). *Bilal A
New Breed of Hero*. Malang
(Nama di dalam *subtitle*: Andrea
Kudow, Mahasiswa Hukum
Keluarga Islam, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim,
Malang

([https://subscene.com/subtitles/bilal-a-
new-breed-of-hero-
2015/indonesian/1763064](https://subscene.com/subtitles/bilal-a-new-breed-of-hero-2015/indonesian/1763064), diakses
pada 26 April 2018 pukul 11:57)